

PARADIGMA
ISSN 1410-3133
VOLUME 21, NOMOR 2, JULI - DESEMBER 2017

Penanggung Jawab

Dr. Machya Astuti Dewi, M.Si

Redaktur

Dr. Christina Rochayanti, M.Si

Penyunting

June Cahyaningtyas, M.Sc

Erna Kurniawati, M.Si

Sauptika Kancana, M.Si

Yeni Sri Utami, M.Si

Design Grafis

Drs. Indro Herry Mulyanto, M.Si

Sekretariat

Sugiarto, S.Sos, MM

Sri Pujiati, SE

DAFTAR ISI

78-87

KONSTRUKSI BERITA PANAMA PAPERS DI TEMPO.CO

Bambang Gustiawan/Subhan Afifi/M. Edy Susilo

88-99

KOMUNIKASI PEMASARAN SANGGAR BATIK KALPIKA DALAM MENJUAL KARYA SENI KAOS LUKIS
BATIK YOGYAKARTA

Lukman Prayoga/Christina Rochayanti

100-109

PERILAKU KONSUMEN DAN *TREND CLOTHING*

(Studi Kasus Pada Perilaku Konsumen Remaja di SMPN 1 Jetis, Bantul, Yogyakarta)

Nanda Laras Parahita/Reny Triwardani/Yenni Sri Utami/"Es Teh Anget" Gamelan

110-127

ANALISIS MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI DALAM IKLAN BUKALAPAK PADA SERIAL YOUTUBE
"MEDOK PENDEKAR JARI SAKTI"

Rikat Priambodo

128-136

SELEKTIVITAS KERJA, PERSEPSI PEKERJAAN FORMAL TERHADAP PEROLEHAN KESEMPATAN
KERJA **Hari Walujo Sedjati**

SELEKTIVITAS KERJA, PERSEPSI PEKERJAAN FORMAL TERHADAP PEROLEHAN KESEMPATAN KERJA

Hari Walujo Sedjati
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Siliwangi
Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat

Abstract

In general functional proverty was found to be related to unployment in Kangannyar subdistrict; Purbalingga district; Central Java Province. The research analyses two antecedent (Independet variables) : Selectivity work ; Perseption formal work and one main consequent (Dependent variable) : a getting work. The reseach find out selectivity work positive correlation and significant (0,262), to getting work. The perseption formal work positive corelation and significant (0,238) with getting work. Coefisient Of Determinant find out, $R_{3.12} = 0,6051$. All together degree selectivity work, and perseption formal work influences difficult get work 60,51 %, so that mosf of work force unployment. In spite of great heterogeneity among the less developed countries, they have certain common characteristics and problems, Less developed countries are generally typified by a relatively low per capita income, low productivity per son, and high birth influence large unployment.

Keywords: *unemployment; Selectivity work, perseption.*

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah. Riset menganalisis, menguji hubungan antara dua variabel bebas yaitu selektivitas kerja dan persepsi pekerjaan formal terhadap perolehan kesempatan kerja (pengangguran) Variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa selektivitas kerja berkorelasi positif terhadap kesempatan kerja (pengangguran) significant pada taraf 0,262. Persepsi pekerjaan formal berkorelasi positif terhadap kesempatan kerja (pengangguran) significant pada taraf 0,238. Hasil perhitungan Coefisient Of Determinant diperoleh hasil $R_{3.12} = 0,6051$, secara bersama sama hubungan antara tingkat selektivitas kerja dengan persepsi pekerjaan formal berpengaruh terhadap pengangguran sebesar 60,51 %, oleh sebab itu faktor dominan mempengaruhi pengangguran adalah persepsi pekerjaan formal dan tingkat selektivitas kerja. Karakteristik, ketimpangan masyarakat yang beragam menghambat pembangunan nasional, Pertumbuhan pembangunan secara relatif berdampak pada rendahnya produktivitas kerja, pendapatan perkapita rendah, dan diikuti oleh tingginya angka pertumbuhan penduduk akhirnya mempengaruhi jumlah pengangguran.

Kata kunci : Pengangguran, persepsi, selektivitas kerja.

Pendahuluan Latar Belakang Masalah

Didalam semua Negara, employment (pekerjaan) termasuk dalam suatu strategi yang terus dikembangkan untuk mencapai kemakmuran rakyat. Pekerjaan menghasilkan suatu pendapatan untuk minimal memenuhi

kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan papan dan kesehatan. Pekerjaan memberikan pendapatan kepada para pekerja, sekaligus memberikan derajat status kepada seorang didalam masyarakat.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa dalam dunia seperti sekarang ini pengangguran merupakan utama bagi timbulnya kemiskinan absolute. Di kebanyakan Negara, masalah pengangguran menjadi perhatian serius sebab sebagai faktor utama penyebab konflik dan berbagai tindakan kriminal, mengganggu keamanan negara.. Keberhasilan suatu negara dalam pembangunan dapat diukur dari seberapa besar negara tersebut dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi pengangguran. Biro Pusat statistik nasional mencatat pada tahun 2016 jumlah pengangguran absolut di Indonesia mencapai 7,03 juta orang, pengangguran tertinggi mereka yang berpendidikan sekolah kejuruan. Lulusan sekolah kejuruan selalu mengharapkan mendapatkan pekerjaan-pekerjaan formal bergengsi dan mendapatkan penghasilan yang relatif besar. Para penganggur yang belum mendapatkan pekerjaan dan penghasilan sendiri, dalam memenuhi kebutuhan hidup harus dibebankan / dicukupi orang lain. Pengangguran di pedesaan sulit untuk dipecahkan karena sarana dan prasarana sangat terbatas. Pengangguran sebagai mana yang terjadi di kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah, masyarakat berada di Kecamatan Karanganyar sebagian besar bekerja pada sektor pertanian padi, sehingga potensi terjadi pengangguran terselubung, artinya orang bekerja, mengolah sawah relatif berlebih, jika tenaga kerja pertanian dikurangi maka produksi hasil pertanian tidak berkurang. Berkaitan hal itu dalam penelitian ini ingin mengetahui sejauhmana tingkat selektivitas pencari kerja terhadap pengangguran, dan seberapa besar tingkat persepsi pekerjaan formal terhadap pengangguran.?

Tujuan Penelitian

Dengan uraian tersebut menjadi jelas, bahwa penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis hubungan pengaruh persepsi pekerjaan formal terhadap Pengangguran

2. Menganalisis hubungan antara selektivitas kerja terhadap pengangguran

TINJAUAN PUSTAKA

Pada dasarnya setiap orang memiliki berbagai tingkatan yang berbeda-beda dalam hal kemampuan berfikir, pengalaman, pendapat, sikap, persepsi dan lain-lain. Berbagai perbedaan tersebut menjadikan setiap orang memiliki beraneka ragam pola berfikir, persepsi, dan tanggapan tentang suatu rangsangan yang harus dan sedang dihadapinya. Menurut E.M Rogers(1969) persepsi adalah

The selection, organization, and interpretation by an individual of specific stimuli in a situation, according to prior learning, activities, interest, experience etc. perception is a process and a pattern of response to stimuli. It is a function of the situation field, that is of the total configuration of stimuli, as well as previous social and cultural conditioning (seleksi, organisasi, dan interpretasi yang diberikan oleh seorang individu terhadap rangsangan dari situasi yang sesuai dengan apa yang pernah dipelajarinya, aktivitas-aktivitasnya kepentingan serta pengalamannya, dan lain-lain). Persepsi merupakan suatu hal yang bersifat situasional sejalan dengan kondisi cultural dan sosial yang mengawalinya

Kimball Young (1956) mengatakan bahwa persepsi menunjuk pada aktivitas dalam mengartikan, menginterpretasikan dan menilai suatu objek tertentu baik fisik maupun social. Dengan demikian, persepsi menyangkut tanggapan terhadap rangsangan yang kemudian diproses dalam alam subjektif manusia, yang pada akhirnya mempengaruhi tingkah laku manusia. Dalam persepsi, muncul berdasarkan pengalaman, pengetahuan, kepentingan dan nilai-nilai yang dianut oleh individu yang bersangkutan. Persepsi awal dasar terbentuknya sikap, pendirian, dan tindakan dalam menanggapi suatu masalah berbeda-beda antara individu satu dengan yang lainnya, tak terkecuali persepsi mengenai pengangguran.

Pengangguran, dapat dibedakan dalam dua penyebab utama, yaitu sebab-sebab ekstern yang berasal dari luar diri si penganggur dan sebab-sebab intern yang berasal dari diri si penganggur itu sendiri. Sebab-sebab ekstern antara lain rendahnya permintaan akan tenaga kerja karena lesunya kegiatan ekonomi, atau juga karena rendahnya pertumbuhan lapangan kerja baru yang tidak sebanding dengan laju pertumbuhan tenaga kerja akibat kekakuan struktural dan kebijaksanaan-kebijaksanaan ekonomi yang tidak memberikan suasana bagi terciptanya lapangan kerja baru. Keadaan ini lebih diperburuk lagi dengan sikap para pencari kerja yang kadang terlalu selektif dalam mencari pekerjaan yang diinginkan. Pekerjaan tidak hanya bermakna ekonomis, tetapi mengandung juga prestise dan nilai sosial yang lain. Mereka memilahkannya ke dalam dua kelompok pekerjaan yang mempunyai nilai prestise berbeda : pekerjaan kasar dan pekerjaan halus, kerja otot dan kerja otak, pekerjaan musiman dan pekerjaan tetap, dan sebagainya. Yang pertama biasanya dikategorikan sebagai pekerjaan disektor informal dan yang kedua dikategorikan sebagai pekerjaan di sektor formal. Dalam masyarakat, pekerjaan sektor formal mendapat nilai yang lebih tinggi dibanding dengan pekerjaan di sektor informal. Pekerjaan di sektor formal lebih menjanjikan adanya kepastian pendapatan dibanding sektor informal yang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor nasib dan keberuntungan. Permasalahan sektor informal inilah yang menyebabkan banyak orang menghindarinya, sehingga hanya mereka yang tersisih dalam kompetisi memperebutkan lowongan kerja di sektor formal yang mau menekuninya.

Menurut Jan Breman, yang dimaksud dengan pekerjaan formal adalah suatu pekerjaan yang permanen, seperti pekerjaan dalam perusahaan industry, kantor pemerintah dan perusahaan besar yang lain, dimana para pekerjanya mendapat gaji atau upah, baik bulanan, mingguan ataupun harian (Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi, 1985 :

139). Sedangkan yang dimaksud dengan pekerjaan informal ialah suatu jenis pekerjaan dimana para pekerjanya berstatus bekerja sendiri, bekerja dengan bantuan buruh tidak tetap, bekerja dengan bantuan keluarga atau bekerja sebagai pekerja keluarga (Prisma, Maret 1985 : 21).

Pekerjaan sektor formal mengalami suatu keuntungan ganda pemenuhan harapan yaitu kebutuhan sosial akan prestise terpenuhi sedangkan kebutuhan sehari-hari berupa uang yang dibawa pulang juga terpenuhi (Astrid Susanto, 1979 : 86). Dengan adanya jenis pekerjaan yang demikian, maka pada gilirannya para pencari kerja berharapan pada jenis pekerjaan-pekerjaan formal. Tinggal seberapa besar keinginan mereka untuk mendapatkan pekerjaan sektor formal tersebut. Kalau mereka berpersepsi yang positif terhadap pekerjaan formal serta didukung tidak adanya tuntutan kebutuhan yang mendesak untuk segera mencari uang, maka terjadi kecenderungan menganggur sambil mencari pekerjaan formal dengan gaji relatif besar, bergengsi dan kedepan lebih prospektif. Sikap selektif dalam mencari pekerjaan, sadar atau tidak sadar mereka sebenarnya sedang mempersempit kesempatan untuk memperoleh pekerjaan, sebab diketahui bahwa lowongan atau kesempatan kerja pada sektor informal jauh lebih besar dibanding pekerjaan sektor formal. Dengan demikian berarti telah mempersempit sebagian pintu-pintu lowongan kerja sendiri. Kesempatan kerja yang sempit akibat selektivitas tersebut pada akhirnya menjadikan pencari pekerjaan menyandang nama sebagai penganggur sukarela.

METODE PENELITIAN DAN ANALISIS

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, analisis pembuktian lebih banyak menggunakan angka, seperti tabel frekuensi, prosentase, perhitungan statistik.

1. Macam variabel yang dipergunakan
 - a. Persepsi Pekerjaan Formal (X1) Independent Variabel

- b. Selektivitas Kerja (X2) Independent Variabel
 c. Pengangguran/Kesempatan Kerja. (Y)
 Dipendent Variabel

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di wilayah Kecamatan Karanganyar; Kabupaten Purbalingga; Provinsi Jawa Tengah.

3. Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah para pencari pekerjaan, usia muda antara 17 tahun sampai 30 tahun dan belum berkeluarga, di wilayah Kecamatan Karanganyar. Populasi pencari kerja, berjumlah 800 orang, diambil 12.5 % secara random sampling (acak) sehingga diperoleh 100 orang responden.

:

- Dokumentasi
- Interview
- Questioner

5. Teknik Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini, yang dipergunakan baik secara kualitatif maupun

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N(\sum x^2) - (\sum x)^2\} \{N(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

kuantitatif. Secara kuantitatif mempergunakan persentase, tabel frekuensi, kemudian untuk mengetahui hubungan antara variabel dipergunakan perhitungan korelasi Product Moment dari Pearsons dengan rumus sebagai berikut :

- Untuk mengetahui hubungan beberapa variabel secara bersama-sama dengan alat analisis Coefisient Of Determinant $R^2_{3,12}$
 $= P_{31} r_{13} - P_{32} r_{23}$

DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN Batas-Batas Wilayah Kecamatan Karanganyar.

Kecamatan Karanganyar berada di wilayah Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah, dengan ketinggian 262 m permukaan air laut.

Kecamatan Karanganyar dihubungkan jalur transportasi jalan Kabupaten membujur kearah timur laut , dari Kota Purbalingga menuju kota Kecamatan Karanganyar. Kecamatan Karanganyar terletak di bagian arah timur laut Kota Purwokerto yang berjarak sekitar 25 Km. Kecamatan Karanganyar berjarak sekitar 35 km dari kota Pemalang, dan dibatasi dengan wilayah - wilayah Kecamatan lainya yang semuanya berada di wilayah Kabupaten Purbalingga. Batas-batas wilayah Kecamatan Karanganyar jika diperinci agar lebih jelas, dengan perincian sebagai berikut,

Sebelah Utara : Kecamatan Karang Reja.

Sebelah Selatan : Kecamatan Mrebet.

Sebelah Timur : Kecamatan Kertanegara.

Sebelah Barat : Bobotsari.

Kecamatan Karanganyar, terdiri dari 13 desa yaitu sebagai berikut:

- Kaliori
- Kalijaran
- Karanganyar
- Banjarkerta
- Karanggedang

13. Ponjen

- Kebunderan
- Jambudesa
- Maribaya
- Bungkatel
- Lumpang

Mengenai jarak absolut desa-desa ini dengan Kota Purwokerto, yakni sekitar 32 kilometer. Meskipun jarak absolut kelihatan cukup jauh, akan tetapi karena prasarana jalan dan sarana transportasi cukup memadai dengan kebutuhan, sehingga masyarakat tersebut tidak mengalami hambatan untuk menuju pusatpusat aktivitas di Purwokerto. Jalan yang menghubungkan dua daerah tersebut termasuk jalan kabupaten dengan lebar jalan 6 m, dengan kondisi beraspal biasa, sehingga dapat memperlancar transportasi antar

dua daerah tersebut. Seperti telah disebutkan di atas, karena letak kota kecamatan Karanganyar dapat diandalkan bagi petani. (Karanganyar dalam Angka 2017) .

Tabel 1.
Data Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	3284	3147	6431
5-9	2191	2096	4287
10-14	2872	2659	5531
15-19	2618	2455	5073
20-24	1032	1040	2072
25-29	1169	1089	2 2 5 8
30-39	2134	2649	
40-49	1032	1245	4783
50-59	1301	1676	2277
60 ke atas	1026	1141	2977
			2167
Jumlah	18.709	19197	37906

Sumber : Karanganyar Dalam Angka.2017

membujur searah dengan jalan raya jurusan Purwokerto - Purbalingga – Bobotsari – Karanganyar - Banjarnegara. Kecamatan Karanganyar tidak terisolir meskipun relatif terpelosok berjauhan dengan kota-kota sekitarnya yang banyak memiliki sarana dan prasarana kemudahan. Kecamatan Karanganyar didukung daerah pedesaan sekitarnya potensial, pertanian subur surplus padi, maka menjadi tumbuh, berkembang, meskipun kurang ramai.

Luas Wilayah.

Luas wilayah Kecamatan Karanganyar adalah 277381 Ha. Wilayah tersebut, terdiri dari tanah sawah, tanah kering (pekarangan, tegal dan tambak), dan terdiri dari tanah sawah irigasi teknis 13020 Ha, Irigasi setengah teknis 70942 Ha, tanah sawah sederhana seluas 65302 Ha tanah sawah tadah hujan 40913 Ha. Sedangkan tanah pekarangan dan bangunan seluas 66219 Ha. Tanah tegalan dan kebun seluas 20034 Ha, tambak/kolam seluas 375 Ha dan lain-lain (Sungai, jalan, kuburan) seluas 576 Ha. Daerah pertanian di Karanganyar cukup potensial, apabila dilihat dari luas wilayah yang sebagian besar terdiri dari tanah sawah irigasi, sehingga hasil produksi padi merupakan tanaman yang

a. Demografi

Penduduk di Kecamatan Karanganyar pada tahun 2017 secara keseluruhan berjumlah 37906 orang. Perbandingan antara jumlah laki-laki dengan perempuan hampir seimbang. Berikut ini perincian data penduduk mengenai kelompok umur, jenis kelamin, dan jumlahnya pada tahun 2017.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui, bahwa jumlah penduduk Kecamatan Karanganyar mencapai 37906 orang.

Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan hampir seimbang yaitu, 18709 laki-laki dan 19197 perempuan. . Penduduk usia produktif berusia antara 20 tahun sampai 30 tahun jumlahnya relatif besar, kelompok usia sedang mencari pekerjaan yang sesuai bakat dan pengasilan. Bertambahnya jumlah penduduk 1,5 % pertahun akhirnya bertambah pula jumlah angkatan kerja baru, berdampak pada semakin sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan yang layak diinginkan mereka. Persaingan mendapatkan pekerjaan formal sangat ketat, mereka yang tersisih akhirnya menjadi pengangguran terselubung sulit dipecahkan berbagai kebijakan dari pemerintah.

Pertumbuhan penduduk yang tidak dapat ditekan, sebagai akar permasalahan pengangguran terus bertambah. Pengangguran berdampak pada kemiskinan, konflik sosial, politik, kriminalitas, pendidikan dan lain-lain.

Mata Pencaharian Penduduk

Sesuai dengan kondisi geografis Kecamatan Karanganyar yang merupakan daerah surplus pertanian di Wilayah Kabupaten Purbalingga, maka dapat dipastikan bahwa sebagian besar masyarakat hidup dan tergantung pada pertanian. Kebanyakan rumah tangga mencurahkan aktivitasnya di sektor ini, baik sebagai petani maupun sebagai buruh tani. Mata pencaharian penduduk cukup bervariasi, meskipun dapat dikatakan sebagian besar mereka hidup di sektor pertanian rakyat. Macam-macam mata pencaharian, seperti misalnya buruh tani, pengusaha, buruh industri, buruh bangunan, pedagang, pengangkutan, pegawai negeri, ABRI,

pensiunan, dan lain-lain. Adapun untuk lebih jelas, mengenai jenis dan macam pekerjaan dapat di perinci berdasarkan pada tabel.

Di antara jenis-jenis mata pencaharian yang dimiliki penduduk, paling banyak sebagai petani yaitu mencapai 8381 orang, kemudian disusul buruh tani 4422 orang. Disamping pekerjaan sebagai petani dan buruh tani ada juga sebagai pedagang, baik sebagai sektor informal maupun sektor formal, buruh industri, buruh bangunan, pegawai Negeri/ABRI, pengusaha dan lain-lain. Pengangguran jumlahnya relatif besar mencapai 5006 orang. Potensi pengangguran terselubung sektor pertanian dimungkinkan terjadi karena sektor pertanian dapat menampung jumlah pekerjaan yang relatif besar, meskipun berpenghasilan kecil. Pengangguran terselubung terjadi jika tenaga kerja di sektor pertanian dikurangi maka jumlah produktivitas hasil pertanian tidak berkeurang. Daerah pedesaan banyak orang yang memiliki pekerjaan

Tabel 2.
Jenis Mata Pencaharian dan Jumlahnya

No	Mata Pencaharian Umur 10 tahun ke Atas	Jumlah
a.	Petani sendiri	8381
b.	Buruh tani	4422
c.	Nelayan	0 orang
d.	Pengusaha	88 orang
e.	Buruh industri	2379
f.	Buruh bangunan	orang
g.	Pedagang	931 orang
h.	Pengangkutan	2092
i.	Pegawai negeri (Sipil/ABRI)	orang
j.	Pensiunan	272 orang
k.	Pengangguran	363 orang
l.	Lain-lain	227 orang
		5006
		orang
		8746
		orang
	Jumlah	32916orang

Sumber : Karanganyar Dalam Angka 2017.

rangkap, pekerjaan yang bersifat temporer, pekerjaan serabutan, sehingga hal ini mempersulit pendataan menentukan pekerjaan pokok.

IV. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode Survy, dalam analisis penelitian menggunakan alat pengujian berupa angka-angka statistik. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, prosentase, dan statistik, prosentase, dengan hasil sebagai berikut

1. Hubungan Persepsi Pekerjaan Formal (X_1) terhadap pengangguran (Y).

Sejak runtuhnya rezim Orde baru yang berkuasa selama 32 tahun terjadilah reformasi besar-besaran pada pemerintahan, namun belum dapat mengatasi jumlah pengangguran yang relatif besar. Jumlah angkatan kerja baru terus

menjadi pengangguran. Berkaitan dengan itu, penelitian ini ingin menguji hubungan persepsi pekerjaan formal terhadap pengangguran dengan hasil sebagai berikut,

Berdasarkan hasil perhitungan tabel menunjukkan bahwa terdapat sejumlah 43 responden tergolong pengangguran penuh. Dari sejumlah tersebut terdapat 28 orang (65,11%) persepsi positif pekerjaan formal tinggi. Disamping itu terdapat 10 orang (23,25 %) tergolong sedang persepsi mengenai pekerjaan formal. Kemudian terdapat 5 orang responden (11,62%) tergolong rendah persepsi mengenai pekerjaan formal.

Hasil perhitungan terdapat sejumlah 28 orang responden tergolong setengah penganggur. Dari sejumlah tersebut terdapat 7 orang (25%) tergolong tinggi mengenai persepsi pekerjaan formal. Kemudian terdapat 13 orang (46,42%) tergolong sedang persepsi mengenai pekerjaan

Tabel.3. Hubungan antara variable Persepsi Pekerjaan Formal Terhadap Pengangguran.

Persepsi Pek. Formal (X1)	Pengangguran (Y)			Jumlah
	Pengangguran Penuh	Setengah Penganggur	Bekerja	
Tinggi	28 (65,11%)	7 (25 %)	6 (20,68%)	41
Sedang	10 (23,25%)	13 (46,42%)	8 (27,58%)	31
Rendah	5 (11,62 %)	8 (28,57%)	15 (51,72%)	28

Sumber :
Hasil

perhitungan setelah data di analisis meningkat pada umumnya mereka menginginkan pekerjaan dengan gaji yang mencukupi. Persepsi mereka semakin tertuju mendapatkan pekerjaan formal agar dapat memenuhi kebutuhan pokok secara normal dan bergensi. Pekerjaan formal diperoleh tidak mudah perlu persaingan dan seleksi yang ketat, karena banyak peminatnya. Semakin tinggi Persepsi tentang pekerjaan formal, maka semakin tinggi pula peluang

formal. Kemudian terdapat 8 orang (28,57%) tergolong rendah persepsi mereka mengenai pekerjaan formal. Kemudian terdapat sejumlah 29 orang responden tergolong sudah bekerja. Dari sejumlah tersebut, terdapat 6 orang (20,68%) tergolong tinggi mengenai persepsi pekerjaan formal. Disamping itu terdapat 8 orang (27,58%) tergolong sedang persepsi mereka mengenai pekerjaan formal. Serta terdapat

sejumlah 15 orang responden (51,72%), tergolong rendah mengenai persepsi pekerjaan formal. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah disajikan dalam bentuk tabel menunjukkan keteraturan jumlah frekuensi dan prosentase, semakin persepsi positif pekerjaan formal maka semakin tinggi pula menjadi penganggur.

Hubungan antara Persepsi Pekerjaan Formal terhadap pengangguran setelah dihitung dengan perhitungan korelasi Product Moment diperoleh

semakin tinggi pula menjadi penganggur bagi para pencari kerja pemula.

pekerjaan. Dan terdapat 8 orang (25,80%) tergolong rendah tingkat selektivitas mencari pekerjaan.

Kemudian terdapat 28 orang responden sudah bekerja, dari sejumlah tersebut terdapat 6 orang responden (21,42%), tergolong tinggi tingkat selektivitas mencari pekerjaan. Dan terdapat 8 orang (26,57%) tergolong sedang

Tabel.4. Hubungan antara variable Selektivitas Kerja Terhadap Pengangguran.

Selektivitas Kerja (X2)	Pengangguran (Y)			Jumlah
	Pengangguran Penuh	Setengah Penganggur	Bekerja	
Tinggi	28 (68,29%)	7 (22,58 %)	6 (21,42%)	41
Sedang	7 (17,07%)	16 (51,61%)	8 (26,57%)	31
Rendah	6 (14,63%)	8 (25,80%)	14 (50%)	28
Jumlah	41	31	28	100

Sumber : Hasil perhitungan setelah data di analisis

hasil sebesar 0,238, lebih besar dari tabel, maka dapat disimpulkan sebagai korelasi positif, dalam tabel terlihat, bahwa $r_{xy} 0,05 (df98) = 0,195$. Jadi significant pada taraf 95 % nilai Penyimpangan $< 0,05$. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi persepsi pekerjaan formal, maka

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat sejumlah 41 orang responden tergolong pengangguran penuh. Dari sejumlah tersebut terdapat 28 orang (68,29%) tergolong tinggi tingkat selektivitas mencari pekerjaan. Serta terdapat 7 orang (17,07%) tergolong sedang tingkat selektivitas mencari pekerjaan. Kemudian terdapat 6 orang (14,63%) tergolong rendah tingkat selektivitas mencari pekerjaan.

Kemudian terdapat 31 orang responden tergolong setengah penganggur. Dari sejumlah tersebut terdapat 7 orang (22,58%) tergolong tinggi tingkat selektivitas mencari pekerjaan. Disamping itu terdapat 16 orang (51,61%) tergolong sedang tingkat selektivitas mencari

tingkat selektivitas mencari pekerjaan. Serta terdapat 14 orang (50%) tergolong rendah tingkat selektivitas mencari pekerjaan. Berdasarkan tersebut hasil penelitian perincian dalam tabel frekuensi dan prosentase menunjukkan, bahwa

semakin tinggi tingkat selektivitas pekerjaan memilih pekerjaan, maka semakin tinggi pula peluang menjadi pengangguran.

Setelah dihitung dengan Korelasi Product Moment, menunjukkan hasil perhitungan sebesar 0,262, lebih besar dari tabel, dengan demikian terjadi hubungan korelasi positif, dalam tabel terlihat, bahwa $r_{xy} 0,01(df98) = 0,256$. Jadi significant pada taraf 99 % nilai Penyimpangan $< 0,01$. Maka dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat selektivitas kerja maka semakin tinggi pula peluang menjadi pengangguran.

Kesimpulan

1. Hubungan antara Persepsi Pekerjaan Formal terhadap pengangguran setelah dihitung dengan perhitungan korelasi Product Moment diperoleh hasil sebesar 0,238, maka dapat disimpulkan sebagai korelasi positif, dalam tabel terlihat, bahwa $r_{xy} = 0,05$ (df_{98}) = 0,195. Hasil perhitungan lebih besar dari pada tabel; Jadi significant pada taraf 95 % nilai Penyimpangan < 0,05. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi persepsi pekerjaan formal, maka semakin tinggi pula menjadi penganggur bagi para pencari kerja pemula.
2. Setelah dihitung dengan Korelasi Product Moment, menunjukkan hasil perhitungan sebesar 0,262, dengan demikian terjadi hubungan korelasi positif, dalam tabel terlihat, bahwa $r_{xy} = 0,01$ (df_{98}) = 0,256. Hasil perhitungan lebih besar dari pada tabel; maka significant pada taraf 99 % nilai Penyimpangan < 0,01. Maka dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat selektivitas kerja maka semakin tinggi pula peluang menjadi pengangguran.
3. Berdasarkan hasil perhitungan Coefisient Of Determinant sebesar, $R^2 = 0,6051$, dapat disimpulkan antara tingkat selektivitas kerja, persepsi pekerjaan formal secara bersama-sama mempengaruhi pengangguran sebesar 60,51 %. Sisanya sebesar 39,49 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum teridentifikasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Chris Manning dan Tadjudin Noer Effendi. 1985., *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor informal di Kota*, Penerbit PT Gramedia, Jakarta.
- Everett M. Rogers. 1969. *Modernization Among Peasants The Impact Of Communication*. Michigan State University. Press. USA.
- Hendra Asmara. *Proyeksi Kesempatan Kerja Dalam Repelita IV Indonesia*. Penelitian Ekonomi Universitas Andalas, Padang.

Phil Astrid Susanto. 1978., *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Penerbit Binacipta, Bandung.

Winarno Surakhmad. 1978., *Dasar dan Teknik Research*, Penerbit, Tarsito, Bandung.

Young Kimball. 1956., *Social Psychology*, Third Edition Appleton, Century Crofts, Inc.

PrismaNo : 11 tahun 1983., *SumberDayaManusia Agenda Yang Tersisa*. LP 3 ES, Jakarta.

PrismaNo : 3 tahun 1985., *Politik dan Ekonomi Masa Pinggiran*, LP 3 ES, Jakarta.

Correspondence Address:

Dr. Hari Waluyo Sedjati.

Jln. Gunung Muria No 15 RT 01 /RW 08.

Kelurahan Grendeng , Kecamatan Purwokerto Utara; Kab. Banyumas

Provinsi Jawa Tengah. Indonesia. Zip Code :

53122.

Hp. 081. 328. 627. 071. Or 085.878.533.306.

e-mail: hariwaluyo@gmail.com